

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lain. Akal atau kecerdasan merupakan kelebihan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kecerdasan yang dimiliki, seorang manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks yaitu memaksimalkan proses berfikir sehingga dapat dikatakan manusia dibekali kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain. (Goleman, 2004).

Selain adanya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) ada juga yang dinamakan *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) sangatlah penting, sebab SQ merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Menurut Danah Johar dan Ian Marshal SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita ke dalam konteks makna yang lebih luas serta kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya (Johar & Ian Marshal, 2007).

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Prawira, 2013). Agama merupakan fitrah Allah dan berdasarkan fitrah itulah manusia diciptakan, maka agama berhubungan langsung dengan kecerdasan spiritual.

Di dalam Agama Islam sendiri Allah telah menjelaskan fitrah manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172. Firman Allah:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf/7: 172) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005).

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual atau kecerdasan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkat ketajaman mata hati. Hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan *nasfu al-muthmainnah* (jiwa yang damai). Jiwa yang damai dan tenang, yang dapat menjalin hubungan spiritual dengan tuhan (Akbar, 2011). Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Fajr/89 ayat 27-30:

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (Q.S. Al-Fajr/89: 27-30) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005).

Pada dasarnya, pendidikan nasional pun sudah memperhatikan ketiga konsep kecerdasan yaitu Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak seseorang serta peradaban bangsa dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis juga bertanggung jawab”.

Dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih tujuan pendidikan nasional dan prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam mendidik siswanya. Selain anak harus unggul dalam kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, anak didik harus mempunyai perilaku disiplin dan kebiasaan yang positif, salah satunya disiplin dalam melaksanakan shalat. Shalat dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberi energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik.

Shalat fardhu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Nilai fungsional dari disiplin melaksanakan shalat fardhu diantaranya akan mencegah dari berbuat keji dan mungkar karena shalat mengandung berbagai macam ibadah, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, ruku' dan sujud dengan segala kerendahan hati, juga pengagungan, sebab ucapan dan perbuatan dalam shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar (Al-Maraghi, 1992). Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Ankabut/29 ayat 45:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut/29) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kautsar, pada tanggal 16 Oktober 2019 mengatakan bahwa semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah, dzikir, shalat dhuha dan program yang bersifat spiritual keagamaan lain, karena tata tertib tersebut merupakan cara melatih diri maupun kesadaran untuk menumbuhkan

|

kedisiplinan siswa. Salah satu ketaatan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tepat pada waktunya akan menjadi kebiasaan yang baik.

Selain itu, masing-masing siswa dibagikan buku monitoring shalat fardhu yang harus diisi dan ditandatangani oleh orang tua siswa setiap hari yang nantinya akan di cek oleh guru di sekolah. Program buku monitoring shalat fardhu siswa diadakan sebagai upaya untuk memantau kedisiplinan shalat fardhu siswa di luar sekolah. Buku monitoring shalat fardhu siswa juga merupakan program yang baik untuk melatih kejujuran siswa dalam mengisi buku monitoring shalat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan tersebut tidak lain bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Plus Al-Kautsar yang secara umum sudah cukup baik.

Namun pada kenyataannya di SMP Plus Al-Kautsar, masih saja ditemukan siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, mereka melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah harus dengan di ingatkan dan diperintahkan terlebih dahulu oleh guru. Jika tidak diperintahkan shalat berjama'ah oleh guru, mereka malah asyik mengobrol dengan teman atau sekedar duduk-duduk di depan kelas, padahal kegiatan shalat dzuhur berjama'ah sudah di jadwalkan sebagai kegiatan rutin setiap hari. Terlihat pula dari buku monitoring shalat, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan alasan malas, ketiduran, lupa dan lain sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Plus Al-Kautsar, dapat diperoleh informasi bahwa kecerdasan spiritual siswa SMP Plus Al-Kautsar tergolong cukup baik, namun dalam melaksanakan shalat fardhu mereka mempunyai tingkat kedisiplinan yang masih rendah. Atas kenyataan tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai sejauh mana kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu, dengan judul:

**KECERDASAN SPIRITUAL SISWA PENGARUHNYA TERHADAP
KEDISIPLINAN MEREKA DALAM MELAKSANAKAN SHALAT
FARDHU (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Plus Al-Kautsar
Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di SMP Plus Al-Kautsar?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat fardhu siswa di SMP Plus Al-Kautsar?
3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa di SMP Plus Al-Kautsar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan spritual siswa di SMP Plus Al-Kautsar.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat fardhu siswa di SMP Plus AlKautsar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa di SMP Plus Al-Kautsar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada beberapa manfaat yang dapat diambil, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan ataupun saran dan masukan pada pihak-pihak tertentu, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman pertama dalam penelitian lapangan guna menambah wawasan yang luas serta memperluas pola pemikiran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada dalam sekolah tersebut untuk selalu mengisi jiwa peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dalam masa pembelajaran.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Danah Johar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita ke dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Johar & Ian Marshal, 2007). Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita telah memahami sepenuhnya makna dan hakikat yang kita jalani dan kemanakah arah dan tujuan dari hidup kita. Kecerdasan spiritual akan menjadikan manusia memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh, peduli terhadap sesama dan mempunyai integritas spiritual (Utami, 2015).

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihanpilihan, baik atau buruk, berempati dan beradaptasi dalam pergaulan. (Tasmara, 2001).

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, serta

mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara menyeluruh menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2001) Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah itu. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum/30 : 30). (Indonesia, 1996)

Menurut pandangan Islam, kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan *Al-ruh*, pemahaman *Al-ruh* tidak terlepas dari Qur’an Surat AsSajdah ayat 9 sebagai berikut:

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. As-Sajdah/32: 9) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005).

Rasulullah saw. mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut :

“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Kecerdasan layaknya seperti mata, memiliki potensi untuk melihat sesuatu. Ibadah-ibadah sunah yang kita lakukan, tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya dan dengan pertolongan cahaya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat tentang cahaya inilah, kita dapat melihat benda-benda dan semua yang ada, sebagaimana adanya (Suharsono, 2005). Dengan demikian kita akan mencapai derajat yang takwa kepada Allah.

Karakteristik kecerdasan spiritual yaitu kesadaran akan Tuhan. Kecerdasan ini memiliki cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu

mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut (Suharsono, 2005):

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (*value*).
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan “holistik”).

Selain itu indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada delapan, yaitu (Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak), 2001):

1. Merasakan kehadiran Allah
2. Berdzikir dan berdoa
3. Memiliki kualitas sabar
4. Cenderung pada kebaikan
5. Memiliki empati yang kuat
6. Berjiwa besar
7. Memiliki visi
8. Bagaimana melayani

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang dibentuk dari kata benda, dengan awalan ke-dan akhiran-an, yaitu kedisiplinan, yang artinya “suatu hal yang membuat manusia melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib” (Depdiknas, 2005).

Para ahli mengemukakan pengertian disiplin sesuai dengan sudut pandang masing-masing. The Liang Gie (1972) berpendapat bahwa disiplin adalah keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Good's (1972) dalam *dictionary of education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

1. Proses hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan yang terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau pun hadiah.
4. Pengekangan/dorongan dengan cara tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut (Djamarah, 2008).

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa/4: 59) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005)

Yang dimaksud dengan kedisiplinan shalat fardhu adalah bentuk dari ketaatan dalam melakukan shalat fardhu sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa. Maksud cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Ali-Imran ayat 31: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Q.S. Ali-Imran/3: 31) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005)

Kunci dari prinsip keteraturan adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang berbentuk dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian. Shalat adalah sarana untuk melatih sebuah kedisiplinan. Waktu telah ditentukan dengan pasti sehingga orang yang mampu melakukan shalat secara disiplin, niscaya akan menghasilkan pula pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi. Penentuan waktu shalat ini jelas menunjukkan ajaran kedisiplinan yang berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103:

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa/4: 103) (Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2005)

Adapun bentuk dari disiplin melaksanakan shalat adalah seperti kemampuan untuk melakukan shalat tepat waktu, menjadi sebuah jaminan bahwa orang tersebut, di samping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Kemudian isi dari shalat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari *wudhu*, niat, *takbirotul ikhrom* hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, 2001). Ini menggambarkan betapa suatu

keteraturan itu dimulai dari cara berpikir (doa shalat) sampai dengan pelaksanaan fisiknya.

Adapun indikator kedisiplinan pelaksanaan shalat fardhu adalah (Amelia, Arief, & Hidayat, 2019):

1. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat
2. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat
3. Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu
4. Menghayati makna bacaan shalat
5. Ikhlas melaksanakan shalat

Hikmah yang diperoleh dari disiplin mengamalkan shalat fardhu adalah manusia akan merasa bermakna spiritual dengan merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar, memiliki empati, berjiwa besar dan memiliki sifat jujur. Orang yang cerdas spiritual mereka merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pengawasan Allah. Maka orang yang cerdas spiritual mereka akan senantiasa melaksanakan shalat fardhu dengan disiplin semata-mata ikhlas karena Allah.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan di uji melalui statistik sampel (Margono, 2010).

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, secara teoritik bahwa penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu kecerdasan spiritual siswa (Variabel

X) dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu (Variabel Y). Dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spritual diharapkan akan lebih meningkatkan disiplin shalat fardhu siswa. Jika seseorang mendapat bimbingan keimanan dan ketakwaan, maka akan meningkatkan kecerdasan spritual yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spritualnya, maka siswa akan semakin disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu. Maka hipotesis penelitian ini yaitu semakin positif kecerdasan spritual siswa diduga berdampak positif pada kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu. Adapun untuk menguji hipotesis tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spritual siswa terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu di SMP Plus Al-Kautsar.

Dengan taraf signifikansi 5% hipotesis di atas dapat dirumuskan:

Jika t hitung $>$ t tabel, maka Hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, terkait dengan kecerdasan spritual siswa pengaruhnya terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu, penulis merujuk pada beberapa literatur yaitu:

1. Eva Fairuzia (2013) dalam skripsinya yang berjudul (Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri spritual Pundong bantul) menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di MTs Negeri pundong yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.45 ternyata memberikan dampak terhadap peningkatan spritual siswa, yang mana hal tersebut dapat dicermati dengan adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan diantaranya: bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki

kedekatan dengan Tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.

2. Moh Wifaqul Idaini (2014) dalam skripsinya yang berjudul (Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan atau adanya hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan sikap disiplin siswa kelas XI MAN Yogyakarta III. Hal ini dikarenakan korelasinya positif. Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dengan sikap disiplin siswa kelas XI MAN Yogyakarta III yaitu sebesar 0,7607 dengan demikian koefisien korelasinya kuat atau tinggi, karena berada pada rentangan 0,70 – 0,90. Angka determinasi/penentu sebesar 57,86645% menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan siswa adalah 57,86645%, sedangkan sisanya 42,13355% adalah sumbangan dari variabel lain yang menunjang kedisiplinan siswa.
3. Ririn Munawaroh (2017) dalam skripsinya yang berjudul (Pengaruh Disiplin Ibadah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin Desa Sokolimo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung) menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin shalat fardlu (X1) terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin. yang ditunjukkan dari thitung > ttabel ($6,326 > 1,980$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Setelah mempertimbangkan dan meninjau penelitian tersebut, penulis berpandangan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel yang akan diteliti serta waktu

dan lokasi objek yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengaruh kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu di SMP Plus AlKautsar.

